LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

“KISI-KISI INSTRUMEN PENEITIAN

“DEGRADASI NILAI BUDAYA JATHILAN DALAM KESENIAN REOG PONOROGO”

No.	Konsep	Aspek	Dimensi	Indikator	Sumber	Teknik Pengumpulan	Alat pengumpulan
1.	Sanggar Singo Gladak	Gambaran umum Sanggar Singo Gladak	1. Profil Sanggar 2. Profil Masyarakat 3. Kondisi Fisik dan Demografis Desa Bajang 4. Kondisi Sosial Desa Bajang	1. Deskripsi sejarah berdirinya Sanggar Singo Gladak 1.1. Deskripsi Tujuang, Visi dan Misi dari Sanggar 1.2. Struktur Kepengurusan pada Sanggar	1. Tokoh Leluhur/ Pendiri Sanggar	Observasi Wawancara Dokumentasi Studi Kepustakaan	*Tape Recorder* Pedoman wawancara Kamera Catatan lapangan

				Singa Gladak 2. Struktur Kepengurusan dari Pemerintahan setempat (RT/RW) 3. Deskripsi Fisik dan Demografis dari Lokasi Sanggar yakni Desa Bajang 4. Deskripsi Kondisi sosial dari Lokasi Sanggar yakni yang bertempat di Desa Bajang	2. Tokoh masyarakat		

2.	Terjadinya Degradasi Nilai Budaya Jathilan	Gambaran umum adanya Degradasi nilai Budaya Jathilan	1. Terjadi degradasi Budaya Jathilan dalam Kesenian Reog Ponorogo 2. Faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi	1. Perubahan makna yang terjadi pada pelaku seni Jathilan dalam Kesenia Reog Ponorogo 2. Penyebab terjadinya degradasi pada Budaya Jathilan dalam Kesenian Reog Ponorogo	1. Pelaku seni Jathilan 2. Masyarakat sekitar	Observasi Wawancara Dokumentasi Studi Kepustakaan	*Tape Recorder* Pedoman wawancara Kamera Catatan lapangan
3.	Pandangan masyarakat terhadap adanya	Gambaran umum perpektif masyarakat sekitar	1. Adanya pandangan masyarakat terhadap	1. Deskripsi pandangan masyarakat yang merasakan	1. Masyarakat Setempat	Observasi Wawancara Dokumentasi	*Tape Recorder* Pedoman wawancara

	degradasi budaya Jathilan		adanya degradasi pada Jathilan	adanya degradasi pada Jathilan		Studi Kepustakaan	Kamera Catatan lapangan

Lampiran 2. Pedoman Pokok Observasi

"DEGRADASI NILAI BUDAYA JATHILAN DALAM KESENIAN REOG PONOROGO"

No.	Tempat	Indikator	Keterangan
1.	Desa Bajang, Kec.Balong, Kel.Bajang	1. Mengumpulkan data tertulis tentang profil Desa Bajang	1.1 Memperoleh struktur kepengurusan Desa 1.2 Memperoleh informasi terkait Jathilan
2.	Kantor pemerintah setempat (RT/RW)	1. Mendapatkan data gambaran umum keadaan masyarakat sekitar	a. Kondisi Fisik dan Geografis Desa b. Keadaan Sosial Desa c. Keadaan Demografis Desa
3.	Sanggar Singo Gladak	1. Mengumpulkan informasi mengenai terjadinya degradasi nilai budaya Jathilan dalam kesenian Reog Ponorogo	1.1 Terjadinya perubahan nilai Jathilan dalam kesenian Reog Ponorogo 1.2 Perubahan makna pada seni Jathilan 1.3 Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan nilai Budaya Jathilan dalam Kesenian Reog

4.	Rumah masyarakat yang berada di kawasan Sanggar	1. Mendapatkan informasi dari masyarakat mengenai perspektif masyarakat sekitar terhadap adanya degradasi atau pergeseran makna yang terjadi pada Jathilan dalam kesenian Reog	1.1 Perspektif masyarakat terhadap makna prosesi ritual pada kesenian Reog Ponorogo 1.2 Perspektif masyarakat terhadap makna pakaian pada pelaku seni Jathilan 1.3 Perspektif masyarakat terhadap adanya perubahan tradisi Sawer pada pelaku seni Jathilan 1.4 Perspektif masyarakat terhadap sejarah Jathilan

Lampiran 3. Pedoman Pokok Wawancara Informan Kunci

"DEGRADASI NILAI BUDAYA JATHILAN DALAM KESENIAN REOG PONOROGO"

Pedoman pokok wawancara informan kunci

Konsep	Aspek	Dimensi	Indikator	Butir	Pertanyaan
1. Gambaran umum Sanggar Singo Gladak	Gambaran umum mengenai Sanggar Singa Gladak di Desa Bajang	Latar belakang adanya kesenian Jathilan di Desa Bajang Kec.Balong	1.1 Profil Sanggar Singa Gladak 1.2 Sejarah Jathilan 1.3 Struktur kepengurusan Sanggar 1.4 Faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan	22	1. Pada tahun berapa Sanggar ini di dirikan? 2. Apa saja visi-misi dari Sanggar Singo Gladak ini? 3. Apa tujuan berdirinya Sanggar ini? 4. Siapa pendiri pertama Sanggar Singo Gladak ini? 5. Sudah berapa lama Anda menjabat sebagai kepala

					pengelola Sanggar? 6. Saat bergabung dengan kepengurusan, apakah ada paksaan dari pihak luar atau dari keinginan sendiri? 7. Bagaimana cara pemilihan pengurus? 8. Bagaimana fasilitas yang diberikan pada Sanggar? 9. Sudah berapa banyak anggota yang bergabung pada Sanggar? 10. Apakah ada bantuan atau peran pemerintah setempat dalam kegiatan yang ada

					pada Sanggar? 11. Bagaimana pemasaran Sanggar untuk memperkenalkan kesenian ini? 12. Apa syarat sebagai pelaku seni Jathilan? 13. Bagaimana cara mensosialisasi masyarakat untuk bergabung dalam melestarikan kesenian ini di sanggar? 14. Apa yang Anda harapkan untuk melestarikan Jathilan kedepan?

					15. Bagaimana cara Anda untuk melestarikan kesenian Jathilan? 16. Bagaimana Anda melihat perkembangan Jathialn di masa sekarang/Era modernisasi? 17. Apakah masih ada ritual dalam berkesenian ini? 18. Manfaat apa saja yang di dapatkan dengan berkesenian ini? 19. Atas keinginan atau perintah siapa Anda ingin berkesenian Jathilan?

					20. Bagaimana perkembangan Jathilan disetiap tahunnya? 21. Properti apa yang digunakan pelaku seni Jathilan di pentasnya? 22. Alat apa saja yang digunakan untuk mengiringi kesenian Jathilan?

Konsep	Pokok Masalah	Aspek	Dimensi	Butir	Pertanyaan
Kondisi Sosial	Kondisi Sosial Masyarakat menanggapi adanya degradasi pada Jathilan	1. Kondisi sosial masyarakat di Desa Bajang 2. Peran Pemerintah setempat dalam menanggapi perspektif masyarakat dalam degradasi nilai budaya Jathilan di Desa Bajang	1. Mendeskripsikan pandangan masyarakat yang merasakan adanya degradasi pada Jathilan 2. Mendapat data gambaran umum keadaan masyarakat di Desa Bajang	9	1. Sudah berapa lama Anda menjabat sebagai ketua RT/RW 2. Apakah Anda penduduk asli dari desa ini? 3. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat? 4. Bagaimana interaksi sosial antara masyarakat dengan masyarakat? 5. Bagaimana interaksi

					sosial antara masyarakat dengan pihak pengelola Sanggar Singo Gladak? 6. Berapa jumlah penduduk yang ada di Desa Bajang? 7. Bagaimana pengaruh dengan adanya Sanggar Singo Gladak? 8. Apakah Anda berperan dalam perijinan dengan

					adanya acara Reog yang diadakan oleh masyarakat? 9. Apakah ada kendala dalam pengurusan di perijinan?

Konsep/Teori Besar	Teori Para Ahli	Aspek	Dimensi	Indikator	Butir	Pertanyaan
Perubahan sosial budaya		Perubahan nilai budaya	Perubahan nilai budaya pada Jathilan	1. Terjadinya perubahan nilai Jathilan dalam kesenian Reg Ponorogo 2. Perubahan makna pada seni Jathilan	9	1. Bagaimana latar belakang sejarah Jathilan ? 2. Sejak kapan Anda melakoni kesenian ini? 3. Bagaimana Jathilan bisa mengalami perubahan? 4. Apakah masih ada saat ini penari laki-laki pada Jathilan? 5. Apa pengaruh dari adanya perubahan pada Jathilan?

						6. Bagaimana pandangan dari para pelaku seni yang telah dianggap sebelah mata oleh masyarakat? 7. Bagaimana peran pelaku seni agar Jathilan sendiri tidak kehilangan makna atau dianggap remeh oleh masyarakat? 8. Nilai moral apa saja yang terkandung pada kesenian ini? 9. Dari pementasan Reg

						ini apakah masih menggunakan Ritua disetiap pentasnya?

Lampiran 4. Pedoman Pokok Wawancara Informan Inti

"PERUBAHAN NILAI BUDAYA JATHILAN DALAM KESENIAN REOG PONOROGO"

Pedoman pokok wawancara informan inti

Konsep	Aspek	Dimensi	Indikator	Butir	Pertanyaan
Perspektif masyarakat terhadap adanya perubahan nilai budaya jathilan	Kondisi Sosial	1. Pandangan masyarakat yang menganggap bahwa jathilan telah terjadi perubahan	1. Terjadi perubahan nilai budaya pada jathilan 2. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan 3. Pandangan masyarakat	14	1. Apakah Anda setuju bahwa Jathilan dijadikan kesenian yang berkedok menjadi wanita saweran? 2. Bagaimana anda melihat perkembangan Jathilan di masa sekarang/Era modernisasi ini? 3. Apakah anda tahu

			yang merasakan terjadinya perubahan pada Jathilan		sejarah dari Jathilan? 4. Bagaimana pandangan anda melihat adanya perbedaan warna/tanda pada pakaian pelaku seni Jathilan? 5. Apakah menurut Anda Jathilan layak untuk dijadikan media sawer di setiap pentasnya? 6. Bagaimana pandangan Anda melihat Jathilan yang telah mengalami

					perubahani? 7. Sudah berapa lama Anda tinggal di Desa Bajang? 8. Apa Pekerjaan Anda? 9. Apakah Anda salah satu penggemar kesenian ini? 10. Apakah Anda pernah/salah satu yang pernah menyawer pelaku seni jathilan? 11. Bagaimana tanggapan Anda mengenai ritual yang

					ada pada kesenian ini? 13. Bagaimana tanggapan Anda mengenai pelaku seni Jathilan yang disawer? 14. Apa harapan Anda kedepan untuk kesenian ini? 15. Bagaimana langkah baik untuk Jathilan agar tidak terjadi degradasi?

Lampiran 5. Catatan Lapangan 1

CATATAN LAPANGAN 01

Bertemu dengan Informan Kunci, yakni selaku sesepuh/sejarahwan Reog Ponorogo.

Hari/Tanggal : Jumat/ 26-April-2019

Waktu : 17.00 WIB

Tempat : Desa Siman, Kecamatan Balong

Catatan Deskriptif

Hari pertama saya mengunjungi salah satu sesepuh/sejarahwan Reog Ponorogo di Desa Siman Kecamatan Balong bersama sepupu saya yang bersedia mengantarkan saya untuk bertemu dengan informan kunci saya yang pertama. Sebelumnya kami sudah membuat janji dahulu sebelum kita memutuskan untuk bertemu, setelah negosiasi kapan waktu kita bisa bertemu akhirnya kami bertemu pada tanggal 26 April 2019 sehabis Pak Murtali pulang dari sawahnya.

Perjalanan yang kami tempuh dari tempat saya menuju rumah Bapak Murtali sekitar 15 menit dengan kecepatan sepeda motor. Beliau merupakan sesepuh pelaku seni Reog Ponorogo di Kecamatan Balong saat ini, melaui beliaulah saya mendapatkan informasi banyak hal tentang sejarah Reog dulunya dan bagaimana bisa terjadi perubahan sekarang ini.

Seperti biasa keadaan di desa kecamatan Balong sangatlah asri karena masyarakatnya senantiasa selalu menjaga lingkungannya agar senantiasa asri sehingga alam terlihat sangat natural.

selanjutnya saya melakukan wawancara kepada Bapak Murtali mengenai semua hal yang berkaitan dengan sejarah dan asal-usul Reog dan lainnya hingga terjadi perubahan

dan ini merupakan batu loncatan untuk penelitian kami karena dari pihak informan sangat terbuka dalam menceritakan semua hal yang telah saya butuhkan.

Banyak fakta menarik yang saya dapatkan dari informasi yang diberikan oleh Bapak Murtali, dari hal mitos yang akhirnya dibenarkan oleh beliau hingga masa lalu beliau semasa ia menjadi pelaku seni.

Catatan Reflektif

Pada umumnya kehidupan masyarakat dalam mendalami seni tidaklah mudah jika tidak ada keinginan atau kecintaan terhadap seni itu sendiri. Justru disini yang saya simpulkan dari cerita bapak Murtali dari justru orang penduduk aslilah yang membuat kebudayaan asli kita terjadi penurunan dan kehilangan makna.

Lampiran 6. Catatan Lapangan 2

CATATAN LAPANGAN 02

Bertemu dengan Informan Kunci, yakni selaku sesepuh/sejarahwan Reog Ponorogo.

Hari/Tanggal : Sabtu/ 27-April-2019

Waktu : 13.00 WIB

Tempat : Desa Kertosari, Kecamatan Balong

Catatan Deskriptif

Hari kedua selanjutnya saya mengunjungi informan saya yang kedua yakni Bapak Dedi selaku sejarahwan dan pengurus sanggar di Desa Kertosari Kecamatan Balong. Letak rumah beliau tidak jauh dari peradaban taman kota Ponorogo, desa ini terkenal dengan sejarah asli asal-usul Reog, tidak disangka juga bahwa pada desa ini terdapat pusat kesenian dan GOR yang nama jalannya diambil dari nama-nama tokoh sejarah Raja-raja yang berjaya pada masa kejayaan majapahit ang berkaitan dengan Reog Ponorogo.

Perjalanan dari tempat saya tinggal menuju rumah Bapak Dedi lumayan jauh, jarak yang saya tempuh menghabiskan waktu 30 menit dengan kecepatan kendaraan bermotor. Sebelumnya saya sudah membuat janji oleh Bapak Dedi untuk meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber saya, kebetulan juga Bapak Dedi ini adalah seorang guru kesenian di salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Kota Ponorogo. Namun tak sia-sia saya jauh-jauh mengunjungi ke kediaman Bapak Dedi, dari tempat kediaman Pak Dedi yang membuat saya terpukau adalah sanggar miliknya. Sanggar miliknya bertempat disamping rumahnya jadi menyatu dengan rumah beliau.

Beliau mendirikan Sanggar ini sejak tahun 2006 disambi dengan beliau bekerja, kecintaannya terhadap kesenian ini membuat beliau tak main-main dalam melestarikan budaya.

Catatan Reflektif

Pada umumnya seniman seperti Bapak Dedi ini patut diberi apresiasi beliau sebagai seniman yang memiliki itikad baik dalam melestarikan kesenian asli Ponorogo, Bapak dedi juga membuktikan kepada masyarakat bahwa apa yang selama ini dipandang masyarakat itu tidak baik terhadap pelaku seni Jathilan bahwa tidak semua pelaku Jathilan seperti itu.

Lampiran 7. Catatan Lapangan 3

CATATAN LAPANGAN 03

Bertemu dengan Informan Kunci, yakni selaku sesepuh/sejarahwan Reog Ponorogo.

Hari/Tanggal : Minggu/ 28-April-2019

Waktu : 16.00 WIB

Tempat : Desa Bajang, Kecamatan Balong

Catatan Deskriptif

Hari ketiga penelitian saya di Desa Bajang bertemu dengan Informan kunci yang selanjutnya. Bapak Blenggoh selaku sesepuh pelaku seni Reog Ponorogo di Desa Bajang. Di setiap ada pertunjukan atau pagelaran Reog di Desa beliau selalu ikut andil dalam pertunjukan Reog. Letak rumah beliau tidak jauh dari rumah tempat tinggal saya sehingga bisa saya tempuh dengan berjalan kaki.

Beliau sudah turun menurun dalam melestarikan budaya kesenian Reog Ponorogo, Reog sudah dikenalkan kepadanya sejak ia kecil bahkansejak kecil ia sudah mengikuti kegiatan latihan Reog Ponorogo maka dengan itu tidak perlu diragukan lagi jika saya memilih beliau sebagai informan kunci saya yang ketiga.

Catatan Reflektif

Bapak Blenggoh menceritakan perspektif masyarakat dan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pentas yang diadakan oleh desa khususnya di Desa Bajang. Banyak dari masyarakat yang berpartisipasi namun tak banyak juga yang memiliki pandangan sebelah mata terhadap pelaku seni Jathilan disetiap pertunjukkan pentasnya.

Lampiran 8. Catatan Lapangan 4

CATATAN LAPANGAN 04

Bertemu dengan Informan Inti, yakni selaku Kepala Desa Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

Hari/Tanggal : Selasa/ 30-April-2019

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Kantor Kecamatan Balong

Catatan Deskriptif

Penelitian selanjutnya saya bertemu dengan kepala desa di kantor kecamatan untuk mendapatkan data gambaran umum keadaan masyarakat di Kecamatan Balong. Sebelumnya kami sudah mengatur jadwal untuk bertemu, kapan beliau ada waktu luang untuk bisa saya wawancarai.

Ibu Ninik selaku kepala desa di Kecamatan Bajang ini sangat humble untuk saya wawancarai saat itu, kebetulan pada di hari yang sama tidak saya saja mahasiswa yang bertemu dengannya untuk wawancara, ada dari mahasiswa dari kampus lainnya disana untuk bertemu dengan beliau seperti saya.

Kondisi di Kantor kecamatan disini cukup memadai untuk melakukan pekerjaan para staff. Letak kantor yang sangat strategis di tengah-tengah wilayah masyarakat dan pasar ini memudahkan masyarakat dalam melakukan keperluan yang akan mereka urus disana.

Ibu Ninik sudah menjabat selama 3 tahun sebagai kepala desa, beliau menceritakan kegiatannya sehari-hari sebagai kepala desa, kesehariannya tidak melulu terus di kantor setiap hari, beliau sering meninjau langsung ke lapangan jika ada kepentingan yang menurutnya harus turun tangan langsung. Adaptasi beliau kepada masyarakat sekitar sangat bisa dipuji.

Catatan Reflektif

Tidak hanya melakukan wawancara dengan kepala desa saja, disana saya juga mencari data demografis masyarakat kecamatan Balong. Selain data demografis masyarakat di kantor Kecamatan juga terdapat peta lokasi yang sangat konkrit kejelasan luas tanah di wilayah kecamatan Balong.

Lampiran 9. Catatan Lapangan 5

CATATAN LAPANGAN 05

Bertemu dengan Informan Inti, yakni selaku masyarakat Desa Bajang

Hari/Tanggal : Kamis / 2-Mei-2019

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Desa Bajang, Kecamatan Balong

Catatan Deskriptif

Hari kamis, tanggal 2 mei 2019 saya melakukan wawancara dengan informan inti saya yakni masyarakat sekitar desa bajang untuk mendapatkan informasi dari masyarakat mengenai bagaimana pandangan masyarakat terhadap adanya perubahan yang terjadi pada pelaku seni jathilan dalam kesenian Reog Ponorogo.

Dalam waktu sehari saya mendapatkan 4 informan masyarakat untuk saya wawancari, dari yang berprofesi sebagai pedagang, pelajar maupun ibu rumah tangga. Keempat informan saya ini tentunya tidak sembarangan saya memilih mereka untuk saya wawancara, keempat informan saya ini sebagian adalah penikmat kesenian Reog yang memiliki pandangan berbeda-beda tentang Reog.

Kunjungan pertama saya adalah kerumah bapak Sutris, kesibukan beliau yakni sebagai pedagang soto ayam, maka berangkatlah saya ke tempat bapak sutris berjualan. Saya melakukan wawancara di tempat makan yang bertempat tidak jauh dari tempat ia tinggal di Desa Bajang, tempat makannya terletak di Kecamatan Jetis depan persis pasar tradisional Jetis sembari beliau melayankan pembeli.

Selanjutnya saya juga mewawancari istrinya Bapak sutris yakni ibu Titin, beliau juga warga asli desa Bajang yang tidak terlalu menggemari kesenian Reoog seperti suaminya sehingga mereka berdua memiliki pandangan yang berbeda pada kesenian ini.

Setelah saya memewancari Bapak Sutris dan Ibu Titin saya pamit untuk melanjutkan wawancara saya kepada informan saya yang selanjutnya. Saya bertemu dengan Pelajar Sekolah untuk saya jadikan informan saya yakni Sintya, pelajar aktif di sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Ponorogo. Sintya merupakan masyarakat yang seringkali menonton pertunjukkan Reog Ponorogo disetiap pementasan Reog di desa-desa ataupun di Alun-alun kota Ponorogo. Maka ia memiliki cerita menarik tentang bagaimana pandangan ia dengan adanya perubahan pada pelaku seni Jathilan.

Wawancara terakhir saya di hari itu saya akhiri dengan berkunjung kerumah ibu Marmi, selaku masyarakat desa Bajang yang kegiatan sehari-harinya adalah pedagang warung kopi. Ibu marmi juga merupakan masyarakat pecinta kesenian Reog, menurutnya hiburan ia dikala suntuk jika menonton Reog beban pikirannya sedikit lebih ringan karna terhiburnya dengan para pelaku seni.

Catatan Reflektif

Wawancara yang dilakukan ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai persepsi ataupun tanggapan masyarakat desa Bajang yang ada disekitar Sanggar Singo Gladak. Salah satu dari mereka berpendapat bahwa perubahan yang dialami oleh pelaku seni Jathilan itu sudah keluar dari norma, ia kurang *respect* terhadap tingkah laku pelaku seni Jathilan sekarang ini.

Lampiran 10. Catatan Lapangan 6

CATATAN LAPANGAN 06

Bertemu dengan Informan Kunci, yakni selaku kepala kepengurusan Paguyuban

Hari/Tanggal : Sabtu / 11-Mei-2019

Waktu : 13.30 WIB

Tempat : Kawulo bantarangin, Sumoroto

Catatan Deskriptif

Kunjungan Saya selanjutnya adalah ke Sanggar Paguyuban Singo Budhoyo untuk melakukan wawancara dengan pendiri sanggar. Setibanya disana, Saya langsung disambut oleh pendiri sanggar yang berada di teras depan rumahnya. Kami melakukan wawancara pada pukul 13.30 WIB setelah beliau selesai dari kegiatan pekerjaannya. Wawancara berlangsung di teras depan rumah beliau dengan durasi wawancara kurang lebih selama 1,5 jam. Selama kegiatan wawancara berlangsung beliau banyak menyampaikan informasi dan pandangan beliau tentang kesenian Reog Ponorogo tentang pelaku seni Jathilan. dan jawaban beliau sangat membantu untuk melengkapi data penelitian. Beliau merupakan salah satu tokoh yang sangat mengerti tentang kesenian Reog, dikarenakan beliau sejak kecil sudah dikenalkan kesenian ini dan melakoninya sebagai pemain Reog. Berawal orangtuanya yang gemar dengan kesenian ini sehingga Bapak Agus Subekti meneruskan warisan budaya yang sudah dikenalkan oleh orangtuanya. Ia mendirikan Paguyuban ini sejak 2004 dan diresmikan oleh dinas kebudayaan pada tahun 2006. Sejak ia diresmikan oleh dinas kebudayaan Bapak Agus semakin semangat untuk mencari masyarakat untuk ikut serta bergabung pada paguyubannya. Karna tidak banyak yang mau ikut sebagai pelaku seni Reog saat itu, sehingga dengan itikad baik beliau untuk mendirikan sanggar ini tanpa dikenakan biaya

saat latihan berlangsung, asal niat serius untuk melestarikan kesenian ini dengan sama-sama maka siapa saja boleh bergabung di paguyuban yang didirikan oleh Bapak Agus Subekti ini. Beliau merupakan sosok yang *humble* dan menyenangkan ketika kegiatan wawancara berlangsung. Tidak lama setelah wawancara selesai, beliau merekomendasikan saya siapa pelaku seni yang dapat saya wawancara dari anak buah beliau yang bergabung sebagai pelaku seni Jathilan.

Catatan Reflektif

Wawancara yang dilakukan ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai sejarah Reog, perkembangan pelaku seni yang mengalami perubahan, dan Reog masa kini yang tersedia di Sanggar Singo Budhoyo Mudho. serta berkaitan pula dengan profil sanggar tentang struktur kepengurusan, dan program kegiatan yang terdapat dalam Sanggar Singo Budhoyo Mudho. Data tersebut didapatkan dari pendiri sanggar yang juga mengetahui tentang kesenian Reog Ponorogo lebih mendalam. Beliau merupakan salah satu budayawan Ponorogo yang masih aktif dalam mengembangkan Kesenian di Kota Ponorogo khususnya Reog Ponorogo.

Lampiran 11. Catatan Lapangan 6

CATATAN LAPANGAN 06

Bertemu dengan Informan Kunci, yakni selaku kepala kepengurusan Paguyuban

Hari/Tanggal : Sabtu / 11-Mei-2019

Waktu : 13.30 WIB

Tempat : Kawulo bantarangin, Sumoroto

Catatan Deskriptif

Kunjungan Saya selanjutnya adalah ke Sanggar Paguyuban Singo Budhoyo untuk melakukan wawancara dengan pendiri sanggar. Setibanya disana, Saya langsung disambut oleh pendiri sanggar yang berada di teras depan rumahnya. Kami melakukan wawancara pada pukul 13.30 WIB setelah beliau selesai dari kegiatan pekerjaannya. Wawancara berlangsung di teras depan rumah beliau dengan durasi wawancara kurang lebih selama 1,5 jam. Selama kegiatan wawancara berlangsung beliau banyak menyampaikan informasi dan pandangan beliau tentang kesenian Reog Ponorogo tentang pelaku seni Jathilan. dan jawaban beliau sangat membantu untuk melengkapi data penelitian. Beliau merupakan salah satu tokoh yang sangat mengerti tentang kesenian Reog, dikarenakan beliau sejak kecil sudah dikenalkan kesenian ini dan melakoninya sebagai pemain Reog. Berawal orangtuanya yang gemar dengan kesenian ini sehingga Bapak Agus Subekti meneruskan warisan budaya yang sudah dikenalkan oleh orangtuanya. Ia mendirikan Paguyuban ini sejak 2004 dan diresmikan oleh dinas kebudayaan pada tahun 2006. Sejak ia diresmikan oleh dinas kebudayaan Bapak Agus semakin semangat untuk mencari masyarakat untuk ikut serta bergabung pada paguyubannya. Karna tidak banyak yang mau ikut sebagai pelaku seni Reog saat itu, sehingga dengan itikad baik beliau untuk mendirikan sanggar ini tanpa dikenakan biaya

saat latihan berlangsung, asal niat serius untuk melestarikan kesenian ini dengan sama-sama maka siapa saja boleh bergabung di paguyuban yang didirikan oleh Bapak Agus Subekti ini. Beliau merupakan sosok yang *humble* dan menyenangkan ketika kegiatan wawancara berlangsung. Tidak lama setelah wawancara selesai, beliau merekomendasikan saya siapa pelaku seni yang dapat saya wawancara dari anak buah beliau yang bergabung sebagai pelaku seni Jathilan.

Catatan Reflektif

Wawancara yang dilakukan ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai sejarah Reog, perkembangan pelaku seni yang mengalami perubahan, dan Reog masa kini yang tersedia di Sanggar Singo Budhoyo Mudho. serta berkaitan pula dengan profil sanggar tentang struktur kepengurusan, dan program kegiatan yang terdapat dalam Sanggar Singo Budhoyo Mudho. Data tersebut didapatkan dari pendiri sanggar yang juga mengetahui tentang kesenian Reog Ponorogo lebih mendalam. Beliau merupakan salah satu budayawan Ponorogo yang masih aktif dalam mengembangkan Kesenian di Kota Ponorogo khususnya Reog Ponorogo.

Lampiran 12. Catatan Lapangan 7

CATATAN LAPANGAN 07

Bertemu dengan Informan Inti, yakni selaku pelaku seni Jathilan

Hari/Tanggal : Sabtu / 4-Mei-2019

Waktu : 14.00 WIB

Tempat : Desa Bajang, Kecamatan Balong

Catatan Deskriptif

Kunjungan saya ke Sanggar Singa Gladak untuk menyelusuri langsung bagaimana kegiatan sanggar pada saat latihan, sebelumnya saya sudah membuat janji oleh pendiri sanggar untuk memewancarai sebagian pelaku seni Jathilan. Saat saya sampai di Sanggar saya disambut baik oleh para pelaku seni lainnya yang sedang latihan saat itu. Sebelumnya juga pendiri juga sudah memberi amanat kepada pelaku seni Jathilan untuk membantu saya untuk melakukan penelitian saya ini. Kegiatan wawancara berlangsung kurang lebih selama 1 Jam dengan keadaan yang sangat membantu peneliti dalam mendapatkan data dari informan. Wawancara dilakukan di pelataran sanggar untuk memudahkan peneliti untuk mewawancara dan tidak menggangu kegiatan latihan yang sedang berlangsung. Beliau memberikan jawaban-jawaban yang berkaitan dengan instrument wawancara. Setelah selesai melakukan wawancara saya pamit dengan para pelaku seni lainnya.

Catatan Reflektif

Wawancara yang dilakukan ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai proses latihan para pelaku seni Jathilan dan menggali informasi mengenai adanya pandangan masyarakat yang menilali mereka sebelah mata. Data tersebut diperoleh dari seorang pelaku seni yang berada di Sanggar Singa Gladak dan Singo Budhoyo Mudho.

Lampiran 13. Laporan *Focus Group Discussion (FGD)*

Laporan *Focus Group Discussion (FGD)* Maksud dan Tujuan:

Diskusi ini bertujuan untuk mendapatkan/memperkuat informasi berkaitan dengan Perubahan Nilai Seni Budaya Jathilan Dalam Kesenian Reog Ponorogo. Informasi yang diharapkan untuk didapatkan meliputi:

1. Untuk mengetahui perubahan-perubahan atau lunturnya nilai budaya pada Jathilan dalam Reog Ponorogo di Era Modernisasi.
2. Upaya masyarakat agar tidak terjadi perubahan nilai budaya Jathilan pada kesenian Reog Ponorogo.
3. Faktor internal yang mempengaruhi masyarakat yang memiliki pandangan Negatif pada Jathilan
4. Faktor eksternal bagi masyarakat yang memandang adanya perubahan nilai seni budaya Jathilan dalam kesenian Reog Ponorogo.

Waktu dan Peserta:

Kegiatan FGD ini dilaksanakan pada Minggu, 28 April 2019 pukul 16.00-17.30 WIB bertempat di sanggar Singo Gladak, Desa Bajang, Kec. Balong, Ponorogo, Jawa Timur dengan Informan Kunci Bapak Blenggoh dan Informan Inti masyarakat Desa Bajang.

Hasil Diskusi:

1. Untuk mengetahui perubahan-perubahan yang ada pada Jathilan sendiri yakni, terlihat pada saat pementasan berlangsung, dari segi pakaian pelaku seni sendiri sudah terjadi perubahan bahwa pakaian yang dipakai oleh pelaku seni sekarang ini agak terbuka, sedikit ebih ketat dan seronok. Selain itu juga pada iringan Jathilanpun sudah mencampuri lagu-lagu campur sari dan dangdut. Ini yang membuat masyarakat terpancing untuk menyawer atau bahkan ada penyimpangan sosial yang dilakukan oleh si penyawer terhadap pelaku seni Jathilan.

2. Upaya masyarakat agar tidak terjadinya perubahan nilai budaya pada Jathilan dalam kesenian Reog Ponorogo yakni, dari itikad baik pelaku seni atau pecinta seni Reog Ponorogo itu sendiri bagaimana ia melestarikan budaya ini dengan baik agar tidak terjadi perubahan pada nilai budaya yang ada dalam kesenian Reog Ponorogo. Selain itu juga adanya keinginan masyarakat yang tinggi untuk melestarikan budaya ini bukan malah merusak atau melecehkan pelaku seni, pelaku seni dan kesenian ini patut untuk dihormati.

3. Faktor internal yang mempengaruhi masyarakat yang memiliki pandangan negatif yakni masyarakat asli dari Ponorogo sendiri, karena adanya anggapan dari satu orang yang melihat pandangan kepada Jathilan itu negatif, sehingga masyarakat itu membuat kesimpulan dan menyampaikan anggapannya kepada masyarakat yang terprovokator dengan pandangannya bahwa pelaku seni Jathilan dianggap sebagai wanita saweran atau bayaran, sehingga masyarakat yang memiliki anak perempuan yang seharusnya memiliki bakat tari dan memiliki keinginan untuk melestarikan budaya Reog Ponorogo terhalangi oleh restu orang tuanya yang melarang anaknya untuk bergabung ke sanggar seni yang ada di Ponorogo.

4. Faktor eksternal bagi masyarakat yang memandang adanya perubahan nilai seni budaya Jathilan dalam kesenian Reog Ponorogo yaitu karena adanya perubahan dari segi pakaian si pelaku seni Jathilan tersebut yang berubah sedikit agak seronok dari sebelumnya seperti roknya diatas lutut dan pakaiannya sedikit nerawang, selain pakaiannya iringan musiknyapun sudah berubah dari musik tradisinal ke musik dangdut dan campursari yang ikut mencampuri iringan musik Jathilan sekarang ini.

Lampiran 14. Transkip Wawancara Inti 1

Transkip Wawancara

Informan Inti

Nama :	Bapak Marno dan Ibu Ninik
Usia :	46 dan 45 tahun
Status :	Pemerintah Setempat (Ketua RT dan Kepala Desa)
Waktu :	2 Mei 2019
Tempat :	Desa Bajang

No	Pertanyaan/Jawaban
1.	- Sudah berapa lama Anda menjabat sebagai ketua RT? Jawaban: - 3 tahun mbakk
2.	- Apakah Bapak penduduk asli dari desa ini? Jawaban: - Iya, saya penduduk asli dari desa Bajang sejak saya kecil mbak, rumah saya juga warisan dari orang tua saya
3.	- Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat? Jawaban: - Kondisi sosial ekonomi disini hampir semuanya adalah petani, ada juga sebagian sebagai pedagang warung makan dan sembako ada juga yang sebagai pedagang pasar. Tapi memang di Desa ini sebagian besar adalah petani kalau sedang musim *tandur* (panen) seperti ini. Ya kalau sedang tidak musim *tandur* padi ya menanam sayuran.
4.	- Bagaimana interaksi sosial antara masyarakat dengan masyarakat?

	Jawaban: - Interaksi sosial masyarakat di Desa seperti pada umumnya penduduk Desa selayaknya mbak. Ya namanya juga penduduk Desa, dari rumah ke rumah sudah seperti saudara atau rumah sendiri. Misalnya ada musibah kan sebagai penolong pertama selain tetangga siapa lagi? Jadi pada umumnya saja hubungan kekerabatan antara masyarakat ke masyarakat terjalin harmonis dan akrab-akrab saja.
5.	- Bagaimana interaksi sosial antara masyarakat dengan pihak pengelola Sanggar Singo Gladak? Jawaban: - Sama saja mbak, kita kan sebagai masyarakat yang penikmat kesenian itu juga jadi jalinan terhadap sanggar ya baik-baik saja selagi tidak ada yang macam-macam atau mengganggu aktivitas atau ketenangan warga setempat
6.	- Berapa jumlah penduduk yang ada di Desa Bajang ini pak? Jawaban: - Kurang lebih sekitar 3000an ada mbak
7.	- Bagaimana pengaruh dengan adanya Sanggar Singo Gladak di Desa Bajang? Jawaban: - Ya, pengaruhnya mah ya kita jadi lebih tahu ada kegiatan apa saja gitu di sanggar, kadang sanggar itu sendiri juga memberi tahu jika ada panggilan atau pentas acara jadi kita tidak ketinggalan berita atau info untuk menonton pertunjukan Reog di acara-acara yang sedang diadakan oleh warga

8.	- Apakah Anda berperan dalam perijinan dengan adanya acara Reog yang diadakan oleh masyarakat? Jawaban: - Tentu iya dong mbak, jika ada pertunjukan di sekitar daerah desa ini mesti ada perijinan dari saya. Karena kan pasti akan menutup jalan dan mengganggu aktivitas jalanan warga ya jadi mesti ada perijinan dari saya supaya saya juga bisa menginfokan ke warga setempat bahwa sedang ada acara atau pagelaran Reog.
9.	- Apakah ada kendala dalam pengurusan di perijinan? Jawaban: - Sampai saat ini sih tidak ada ya mbak, karena memang warga setempat juga selalu menikmati acara pertunjuka Reog, lagian ga pernah aneh-aneh juga jadi masih aman-aman saja. Jika memang ada kendala itu kerusuhan dalam pementasan yaaa, cuma sampai saat ini sih belum ada yang seperti itu.

Lampiran 15. Transkip Wawancara

Inti 2

Transkip Wawancara

Informan Inti

Nama :	Marmi
Usia :	68
Status :	Masyarakat Desa Bajang
Waktu :	2-Mei-2019
Tempat :	Desa Bajang

No	Pertanyaan/Jawaban
1.	Apakah Anda setuju bahwa Jathilan dijadikan kesenian yang berkedok menjadi wanita saweran? Jawaban: Kalo saya ya kurang setuju ya mbak, karna ini kan kesenian yang sudah sejak lama menjadi turun temurun. Kok ya lama-lama makin kesini kesenian ini jadi olok-olokan gitu, citra sebagai penari jadi menurun karna si penari agak seronok pakaiannya untuk memikat para penonton ya.. lenggak-lenggok penari juga kurang seronok saat sawer-menyawer itu.
2.	Bagaimana Anda melihat perkembangan Jathilan di masa sekarang/Era modernisasi ini?

	Jawaban: Perkembangannya ya kalo dilihat dari dulu sih udah terjadi perubahan ya, karna jelas dulu saja namanya gemblak sekarang jathilan. Gemblak sendiri kan dahulunya laki-laki kemudian tahun 80an berubah menjadi perempuan dari situ sih menurut saya sudah kelihatan perubahan perkembangan dari jathilan. tahun 80an sih pakaiannya ga terlalu terbuka mbak kebayanya, kalo sekarang kan agak nerawang ya. Jadi terbawa lingkungan yang baru jadinya berubah ya.
3.	Apakah Anda tahu sejarah dari Jathilan? Jawaban: Sedikit saja sih saya tahunya mbak.. Cuma tahu dari cerita-cerita dari mulut ke mulut saja.
4.	Apakah menurut Anda Jathilan layak untuk dijadikan media sawer di setiap pentasnya? Jawaban: Kalo menurut saya sih boleh saja, tidak masalah selagi itu masih wajar-wajar aja ya ga aneh-aneh. Lagian saweran itu kan disini mah cuma buat seru-seruan aja mbak.
5.	Bagaimana pandangan Anda melihat Jathilan yang telah

	mengalami perubahan? Jawaban: Ya kita sebagai penikmat kesenian ini mah ya bisa apa ya mbak? Harapannya mah semoga penerusnya bisa lebih menghargai kesenian itu. Dari penarinya juga dijaga kepribadiannya sebagai penari agar orang lihatnya juga ga mandang sebelah mata ya, kan pandangan orang beda-beda.
6.	Sudah berapa lama Anda tinggal di Desa Bajang? Jawaban : Dari tahun 70an mbak.
7.	Apa pekerjaan Anda? Jawaban: Pedagang warung kopi.
8.	Apakah Anda salah satu penggemar kesenian ini? Jawaban: Iyaa, jika saya ada waktu luang dan ada acara yang mengundang Reog saya pasti ikut menonton.
	Bagaimana pandangan Anda melihat prosesi ritual? Jawaban: Saya sih belum pernah melihat prosesi ritualnya ya mbak, jadi saya gatau.
9.	Bagaimana tanggapan Anda mengenai tampilan pelaku seni Jathilan?

	Jawaban: Kalo tampilannya sih menurut saya terlalu seronok ya pakaiannya karna terlalu nerawang mbak. Cuma kalau gerakannya sih masih wajar-wajar aja sampai saat ini saya lihat.
10.	Bagaimana tanggapan Anda mengenai pelaku seni Jathilan yang disawer? Jawaban: Kalo menurut saya sih selagi masih batas wajar sah-sah saja mbak, kan adanya penurunan citra penari kan dari sikap penarinya juga ya. Jadi masih tetap dinikmati jika waktu penampilan tidak ada yang macam-macam atau yang aneh-aneh.
11.	Apa harapan Anda kedepan untuk kesenian ini? Jawaban: Harapannya ya semoga, penerus kesenian ini bisa menjaga citra penarinya sehingga tidak ada pandangan negatif dari orang-orang yang niatnya untuk melestarikan justru jadi segan untuk menjadi penari Jathilan.
12.	Bagaimana langkah baik untuk Jathilan agar tidak terjadi perubahan? Jawaban: Ya dari pelaku seninya bagaimana menyikapi pendapat warga yang memandanganya seperti apa ya mbak. Baiknya sih dari pelaku seninya memiliki sikap yang baik-baik saja.

Lampiran 16. Transkip Wawancara Inti 3

Transkip Wawancara

Informan Inti

Nama :	Sintya
Usia :	19 Tahun
Status :	Masyarakat Desa Bajang
Waktu :	2-Mei-2019
Tempat :	Desa Bajang

No	Pertanyaan/Jawaban
1.	Apakah Anda setuju bahwa Jathilan dijadikan kesenian yang berkedok wanita saweran? Jawaban: Tidak ya mbak, karna apa ya yang saya lihat harga diri wanita jadi rendah saat si penari itu disawer. Memang niatnya untuk seru-seruan tapi disini yang saya lihat gerakan dari si penari agak seronok menurut saya hingga suka digoda dengan laki-laki.
2.	Bagaimana Anda melihat perkembangan Jathilan di masa sekarag/Era modernisasi ini? Jawaban: Yang saya lihat Jathilan dahulu dengan sekarang itu beda ya, bedanya kalau sekarang menurut saya Jathilan itu buat mencari nafkah setengah halal setengah enggak. Kenapa saya bilang tidak halal? Karna menurut saya badannya seperti dijual saat ia melenggak lenggokan pinggulnya untuk mencari simpati si penyawer laki-laki. Kalau dahulu kan hanya nari-nari biasa saja tidak berlebihan seperti sekarang. Pakaiannya juga dahulu lebih

	sopan dibanding sekarang yang lebih seronok.
3.	Apakah Anda tahu sejarah dari Jathilan? Jawaban: Enggak terlalu sih saya kalau sejarahnya yang mendetailnya ya. Saya Cuma tahu cerita selewatnya aja gitu.
4.	Apakah menurut Anda Jathilan layak untuk dijadikan media sawer di setiap pentasnya? Jawaban: Enggak ya menurut saya ga layak mbak seperti itu, ini kan kesenian asli kita ya. Karna ini kan kesenian budaya juga tidak seharusnya begitu nanti kan dikiranya Ponorogo kok kaya gini budayanya, kayak menurunkan harga diri perempuannya gitu lohh. Soalnya setau saya budaya kesenian ini tuh Jathilan hanya untuk pagelaran seni saja yang untuk dinikmati untuk di tonton. Tapi ya gimana ya mungkin kebiasaan sawer ini juga bisa jadi tambahan dia mencari nafkah atau seru-seruan aja kali ya mbak di pentasnya.
5.	Bagaimana pandangan Anda meihat Jathilan yang telah mengalami perubahan? Jawaban: Kalau menurut saya sih ya dari masyarakatnya aja mbak yang harus lebih menghargai si penari atau martabat harga diri wanita selain itu juga di pelaku seni Jathilan juga kalau bisa tidak usah berlebihan dalam berperilaku diatas panggung. Hehe itu aja sih dari saya ya.
6.	Sudah berapa lama Anda tinggal di Desa Bajang? Jawaban: Sejak saya lahir mbak saya sudah tinggal disini, tahun 2001.

7.	Apa pekerjaan Anda sekarang? Jawaban: Saya baru lulus SMA dan sedang menjalankan pendidikan masuk Polwan.
8.	Apakah Anda salah satu penggemar kesenian ini? Jawaban: Kalau penggemar suka sih iya, tapi tidak terlalu fanatik seperti orang lainnya.
9.	Apakah Anda pernah melihat prosesi ritual pada kesenian Reog Ponorogo ini? Jawaban: Pernah, tapi tidak tahu mendalam seperti apa dan bagaimana ritualnya, hanya melihat dari kejauhan saja.
10.	Bagaimana tanggapan Anda mengenai tampilan pelaku seni Jathhilan? Jawaban: Ya menurut saya, biasa-biasa saja dalam berpenampilan jangan terlalu seronok pakaiannya hingga harga diri seorang penari wanita tidak direndahkan oleh masyarakat yang melihatnya.
11.	Bagaimana tanggapan Anda mengenai pelaku seni Jathilan yang disawer? Jawaban: Tetap memberi pengaruh positif kepada penerusnya dalam melestarikan budaya seni ini.

12.	Apa Harapan Anda kedepan untuk kesenian ini? Jawaban: Ya, kepengennya saya dan masyarakat yang lain yang sependapat dengan saya sih Jathilan itu buat kebudayaan saja yang biasa-biasa saja seperti nari pada umumnya atau seperti dahulu yang tidak neko-neko (macam-macam) seperti disawer kayak direndahkan gitu, ya mungkin lebih baik yang sopan tidak terlalu seronok saat berpenampilan di atas panggung.
13.	Bagaimana langkah baik untuk Jathilan agar tidak terjadi perubahan? Jawaban: Ya dari pelaku dan masyarakatnya yang bisa memberi pengaruh positif untuk kebudayaan ini untuk generasi berikutnya.

Lampiran 17. Transkip Wawancara Inti 4

Transkip Wawancara

Informan Inti

Nama	:	Sutris
Usia	:	43 Tahun
Status	:	Masyarakat Desa Bajang
Waktu	:	2-Mei-2019
Tempat	:	Desa Bajang

No	Pertanyaan/Jawaban
1.	Apakah Anda setuju bahwa Jathilan dijadikan kesenian yang berkedok menjadi saweran? Jawaban: Tidaklah mbak, memang iya untuk tammbahan mereka cuma kalau dikatakan berkedok menjadi wanita saweran ya saya kurang setuju. Dalam berkesenian kan tidak sembarangan asal ikut gabung dalam grup seni itu. Kalau ikut grup seni itu hanya untuk mencari tambahan uang ya saya kurang sependapat sih ya. Dalam bereksenian juga kan pakai hati bahwa ia bisa melestarikan kesenian itu karena kecintaannya terhadap budaya ini.
2.	Bagaimana Anda melihat perkembangan Jathilan di masa sekarang/Era modernisasi ini? Jawaban: Ya gimana ya, namanya dunia kita sudah terbawa arus modernisasi pasti setiap jamannya akan berubah. Termasuk si Jathilan ini dahulunya tidak seronok sekarang, tapi seiring berjalannya jaman ke jaman sekarang Jathilan kurang dipandang positif sama masyarakat sini karna tingkah laku si pelaku di atas

	panggung. Tapi kan pandangan masyarakat beda-beda ya mbak jadi kalau menurut saya sih sebagai masyarakat terjadi perubahan dari jaman dahulu ke sekarang ini.
3.	Apakah Anda tahu sejarah dari Jathilan? Jawaban: Tahu hanya dari cerita orang ke orang saja mbak.
4.	Apakah menurut Anda Jathilan layak untuk dijadikan media sawer di setiap pentas? Jawaban: Kalau memang tidak ada pengaruh buruk mah ya sah-sah saja menurut saya, karna yang saya lihat mah untuk seru-seruan dalam petas aja mbak. Tapi kalau udah yang aneh-aneh kayak mabuk-mabukan atau ada tindakan asusila dengan pelaku seninya sambil saweran saya sih kurang setuju ya.
5.	Bagaimana pandangan Anda melihat Jathilan yang telah mengalami perubahan? Jawaban: Kalau saya sih lihatnya dari pelaku seninya ya yang sudah merubah bagaimana seharusnya kesenian itu layaknya bisa diterima positif oleh masyarakat. Jadi jika tidak mau dilihat negatif dengan masyarakat dari pelaku seninya juga yang harus tetap melestarikan budaya ini dengan positif.
6.	Sudah berapa Anda tinggal di Desa Bajang? Jawaban: Ohh ya kalau saya sudah dari lahir mbak tinggal disini, tapi sempat saya merantau ke Jakarta untuk bekerja tapi sekarang saya dan istri saya balik lagi ke sini.

7.	Apa pekerjaan Anda sekarang ini? Jawaban: Sekarang ini saya dengan istri dagang buka warung soto ayam di depan pasar Jetis mbak.
8.	Apakah Anda salah satu penggemar kesenian ini? Jawaban: Kalau dibilang penggemar sih iya, karena kan kita masyarakat asli kota Ponorogo yang identiasnya saja sudah terkenal dengan kesenian Reog ya.
9.	Apakah Anda pernah/salah satu yang pernah menyawer pelaku seni Jathilan? Jawaban: Belum pernah sih mbak saya.
10.	Bagaimana pandangan anda melihat prosesi ritual dalam kesenian ini? Jawaban: Oh kalau saya sih ga terlalu mendalam ya mbak unuk tahu ritual-ritual di kesenian ini. Saya cuma sekedar tahu saja dari cerita-cerita si pelakunya yang kebetulan saya kenal saja.
11.	Bagaimana tanggapan Anda mengenai pelaku seni Jathilan yang disawer? Jawaban: Sebenarnya sih sah-sah saja kalau memang untuk seru-seruan aja, tapi kalau sudah melenceng ya perlu ada tanggapan dari kitanya atau masyarakatnya yang menyadari adanya perubahan dari kebiasaan dari Jathilan ini lahh ya mbak.

12.	Apa harapan Anda kedepan untuk kesenian ini? Jawaban: Ya kalau saya sih ga terlalu mempeributkan apa yang sedang ditanggapi oleh masyarakat lainnya ya. Karena ini kan kebudayaan asli kita sendiri malu kita sebagai masyarakat asli kota Ponorogo jika kesenian kita di cela karena akibat oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab atas perlakuannya yang sudah menurunkan harga martabat penari wanita ini. Jadi kepada masyarakat dan pelaku seninya juga kasih pengaruh positif saja ke masyarakat yang masih awam pemikirannya melihat kesenian ini jika masih dipandang negatif.
13.	Bagaimana langkah baik untuk Jathilan agar tidak terjadi perubahan? Jawaban: Ya beri pengaruh positif saja kepada masyarakat dan pelaku seninya juga tidak berlebihan dalam berpenampilan diatas panggung.

Lampiran 18. Transkip Wawancara Inti 5

Transkip Wawancara

Informan Inti

Nama	:	Syifa Novita
Usia	:	19 Tahun
Status	:	Pelaku Seni Jathilan
Waktu	:	14 Mei 2019
Tempat	:	Sanggar Singo Budhoyo

No	Pertanyaan/Jawaban
1.	Sudah berapa lama Anda bergabung di Sanggar ini? Jawaban: Kalau saya sejak SMP sudah bergabung, sekitar tahun 2012-2013an lah.
2.	Apa syarat sebagai pelaku seni Jathilan? Jawaban: Persyartannya ya gaaada yang aneh-aneh ya kak, yang penting punya basic tari dan ada keinginan serius untuk mengikuti setiap ranagkaian acara sanggar saja.
3.	Bagaimana cara Anda untuk melestarikan kesenian Jathilan? Jawaban: Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan dan pentas-pentas saja sih kak kalo dari saya, kemudian mengikuti ini benar-benar dari hati kita bukan karena ikut-ikutan atau ingin dipandang lebih sama orang.

4.	Manfaat apa saja yang di dapatkan dengan berkesenian ini? Jawaban: Banyak kak, 1. punya teman baru banyak Basic tari terasah Banyak prestasi, contohnya sekarang saya bisa masuk jurusan seni tari di UNJ ini kan berkat kemampuan saya yang sudah di asah dari sanggar ini.
5.	Atas keiginan atau perintah siapa Anda ingin berkesenian Jathilan? Jawaban: Keinginan sendiri.
6.	Apa motivasi Anda untuk berkesenian ini? Jawaban: Motivasinya untuk melestarikan kesenian ini dan mewarisi warisan dari orang tua saya yang sudah berkesenian ini dari lama.
7.	Sudah berapa lama Anda sudah bergabung dalam sanggar ini? Jawaban: Kurang lebih 7 tahunan kak.
8.	Bagaimana perkembangan Jathilan disetiap tahunnya? Jawaban: Untuk perkembangannya kalau disini semakin meningkat ya kak.
9.	Properti apa yang digunakan pelaku seni Jathilan di pentasnya? Jawaban: Kuda

10.	Apa yang Anda harapkan untuk melestarikan Jathilan kedepan? Jawaban: Yang saya harapkan sih semoga makin banyak yang tertarik dalam melestarikan kesenian ini untuk generasi selanjutnya atau masyarakat lainnya.
11.	Tanggapan kalian tentang perspektif masyarakat yang menganggap Jathilan sebelah mata? Jawaban: Kalau saya sih berusaha menanggapinya dengan positif saja ya kak, apa yang mereka lihat sebenernya belum tentu sesuai apa yang mereka ihat selama ini. Jadi sebisa mungkin kita juga buktikan kepada masyarakat yang menganggap kami pelaku seni Jathilan sebelah mata dengan aksi tampil kita yang memuaskan.

Lampiran 19. Transkip Wawancara Inti 6

Transkip Wawancara

Informan Inti

Nama :	Ayu Puspitasari
Usia :	19 Tahun
Status :	Pelaku Seni
Waktu :	14 Mei 2019
Tempat :	Sanggar Singo Budhoyo

No	Pertanyaan/Jawaban
1.	Sudah berapa lama Anda bergabung di Sanggar Singo Budhoyo? Jawaban: Dari tahun 2012/2013an lah kak, saya SMP pokonya.
2.	Bagaimana cara Anda untuk melestarikan kesenian Jathilan? Jawaban: Ya caranya kalau saya sih terus giat belajar nari ini ya, dan mengajak yang lainnya untuk melestarikannya bersama-sama.
3.	Manfaat apa saja yang di dapatkan dengan berkesenian ini? Jawaban: Banyak ya kak, selain dapetin teman yang banyak bakat tari saya juga terasah, banyak pengalaman kemana-mana buat pentas dan dapetin prestasi yang sampai saat ini saya bisa masuk seni tari UNJ.
4.	Atas keinginan atau perintah siapa Anda ingin berkesenian Jathilan? Jawaban: Keinginan sendiri kak.

5.	Apa motivasi Anda untuk berkesenian Jathian? Jawaban: Motivasinya kalau saya ya ingin meletarikan kesenian turun-temurun dari orangtua saya dan ingin jadi penari yang terkenal di masyarakat.
6.	Sudah berapa lama Anda bergabung dalam sanggar ini? Jawaban: Kurang lebih 6 s/d 7 tahunan yaa
7.	Bagaiamana perkembangan Jathilan disetiap tahunnya? Jawaban: Perkembangannya kalau di sanggar ini sih ya meningkat ya minat untuk bergabung di sanggar ini untuk melestarikan kesenian Reog Ponorogo.
8.	Properti apa yang dilakukan pelaku seni Jathilan di pentasnya? Jawaban: Kuda.
9.	Apa yang Anda harapkan untuk melestarikan Jathilan kedepan? Jawaban: Ya harapannya semoga masyarakat yang lainnya atau generasi berikutnya sadar akan perlunya melestarikan kesenian kita ini, maka lebih banyak lagi masyarakat yang minat untuk melestarikan budaya kesenian ini.
10.	Alat apa saja yang digunakan untuk mengiringi kesenian Jathilan? Jawaban: Gamelan dan Gong

11.	Bagaimana tanggapan Anda tentang perspektif masyarakat yang menganggap Jathilan sebelah mata? Jawaban: Tanggapan saya sih ga terlalu dipikirin banget ya kak, tetep berpikir positif saja kalau ada tanggapan negatif tentang kita para Jathilan. Semoga mereka yang memandang kita negatif bisa sadar bahwa apa yang mereka pikir tidak semuanya benar.

Lampiran 20. Transkip Wawancara Inti 7

Transkip Wawancara

Informan Inti

Nama :	Mila Ayu
Usia :	18 Tahun
Status :	Pelaku Seni
Waktu :	21 Mei 2019
Tempat :	Sanggar Singo Gladak

No	Pertanyaan/Jawaban
1.	Sudah berapa lama Anda bergabung di Sanggar Singo Gladak? Jawaban: Kalau saya masih baru kak, hampir 1 tahunanlah.
2.	Apa syarat sebagai pelaku seni Jathilan? Jawaban: Kalau syarat itu tidak ada mbak, yang penting bisa nari gitu aja. Yang penting hafal tarian pakemnya.
3.	Manfaat apa saja yang di dapatkan dengan berkesenian ini? Jawaban: Manfaatnya menambah tali persaudaraan, menambah pengetahuan tentang tari dan melestarikan budaya lokal.
4.	Atas keinginan atau perintah siapa Anda ingin berkesenian Jathilan? Jawaban: Dari kecil itu ada keinginan sendiri mbak, terus ditambah dorongan dari pihak lain jadinya saya semakin semangat untuk

	ikut tari Jathilan. Waktu SMP itu juga saya udah ikut nari Jathil, terus semenjak kelas 3 SMP fokus sama ujian sekolah baru deh saya aktif lagi baru-baru ini buat latihan.
5.	Bagaimana perkembangan Jathilan disetiap tahunnya? Jawaban: Gak nentu ya mbak, kadang naik turun sih.
6.	Properti apa yang digunakan pelaku seni Jathhilan di pentasnya? Jawaban: Sempyok, sampur, boro-boro, sabuk, jarik, udeng, kebaya, dan stagen.
7.	Apa yang Anda harapkan untuk melestarikan Jathilan kedepan? Jawaban: Yang saya harapkan semoga dari tahun-ketahun minat masyarakat dalam bergabung atau menjadi Jathilan semakin bertambah ya mbak.
8.	Alat apa saja yang digunakan untuk mengiringi kesenian Jathilan? Jawaban: Gendang, Kenong, Gong, Angklung, dan Srompet.
9.	Bagaimana tanggapan Anda tentang prespektif masyarakat yang menganggap Jathilan sebelah mata? Jawaban: Saya meyakinkan orang tersebut bahwa saweran itu adalah sebagian dari upah/tambahan upah sehabis menari atau sedang menari dan apabila orang tersebut masih memandang sebelah mata, saya hanya bisa meyakinkan dan tidak dapat memaksakan agar bisa sependapat dengan saya.

Lampiran 21. Transkip Wawancara Kunci 1

Transkip Wawancara

Informan Kunci

Nama :	Murtali
Usia :	52 Tahun
Status :	Sejarahwan/Sesepuh
Waktu :	26 April 2019
Tempat :	Desa Siman, Kecamatan Balong

No	Pertanyaan/Jawaban
1.	Bagaimana latar belakang sejarah Jathilan? Jawaban: Jathilan merupakan penari yang berhubungan dengan Reog. Dahulu Jathil dipentaskan di dusun-dusun kecil, dahulu jathilan dikenal sebagai prajurit berkuda di kerajaan. Sebelumnya jathilan bernama Gemblak, Jathil sendiri dahulu adalah pendamping warok, warok sendiri kalau dilihat pada masa sekarang contohnya ia seperti pak lurah/tokoh penting masyarakat pada masanya. Maka dari itu Jathilan sebagai pendamping warok kemanapun si warok pergi. Awal mulanya jathilan adalah penari laki-laki halus, berwajah tampan, namun mirip dengan perempuan cantik gerakannya juga cenderung feminim. Tari jathil ini pada umumnya ditarikan sebagai tarian pembuka pertunjukan Reog Ponorogo. Dalam pertunjukan Reog Ponorogo, penari juga melakukan gerakan ngedrek, yaitu menari-nari didepan dadak merak dengan gerakan lincah dan genit.
2.	Sejak kapan Anda mulai melakoni kesenian ini? Jawaban: Sekitar tahun 1973an saya sudah mulai bergabung mengikuti kesenian Reog Ponorogo.

3.	Bagaimana Jathilan bisa mengalami perubahan? Jawaban: Iya, seperti yang sudah saya jelaskan jathilan kan awal mulanya adalah penari laki-laki yang menyerupai perempuan. Namun sejak tahun 1980-an pelaku seni jathilan laki-laki digantikan dengan penari perempuan. Ini dikarenakan permintaan dari masyarakat yang lebih suka melihat jathil perempuan yang menari. Karna penari perempuan lebih menarik dibandingkan laki-laki. Maka dari itu jathilan sendiri sudah mengalami perubahan dari pelaku/peran serta makna di era sekarang.
4.	Apakah masih ada saat ini pelaku seni penari laki-laki pada jathilan? Jawaban: Kalau di paguyuban saya sih sudah tidak ada, semua sudah berganti perempuan.
5.	Apa pengaruh dari adanya perubahan pada Jathilan? Jawaban: Pengaruhnya ya dari masyarakatnya juga yang permintaanya kan perempuan. Selain itu juga pengaruh perubahan ini karena sudah ketentuan dari yang bersangkutan seperti dinas budaya yang menetapkan jathilan dari laki-laki ke perempuan Kalau mengenai perubahan yang disawer bagaimana pak? Oh ya kalau itu kan kemauan masyarakat kita, tidak ada paksaan atau ketentuan kita untuk menyawer. Perubahan seperti itu juga kan untuk hiburan senang-senang saja.

6.	Bagaimana pandangan Anda dari pelaku seni yang telah dianggap sebelah mata oleh masyarakat? Jawaban: Ya saya sih kurang setuju kalau ada anggapan masyarakat yang menganggap ini sebelah mata, kan niatnya untuk hiburan saja bukan semata-mata untuk hal lain. Kalau masalah menyimpangnya itu tergantung dari pelaku seni dan masyarakat yang melakukan itu. Dari kitanya juga kan tetap mengawasi kalau ada hal-hal yang tidak diinginkan.
7.	Bagaimana peran pelaku seni agar jathilan sendiri tidak kehilangan makna atau dianggap remeh oleh masyarakat? Jawaban: Ya untuk tetap terus melestarikan kesenian ini dari kitanya juga yang harus cinta terhadap kesenian yang kita punya, diwarikan kepada generasi berikutnya, mengikuti kegiatan budaya, serta minat dari masyarakat dalam mengikuti budaya kesenian Reog ini, untuk para anak muda perempuan mengikuti sanggar tari jathil agar jathil sendiri tidak kehilangan maknanya.
8.	Nilai moral apa saja yang terkandung pada kesenian ini? Jawaban: Nilai moralnya ya jathilan sebagai simbol kekuatan pasukan kerajaan Majapahit yakni: Sikap yang pantang menyerah. Mempunyai sifat jujur, baik dalam bertingkah laku. Mempunyai sikap watak yang terpuji. Memiliki jiwa pekerja keras dengan semangat yang tinggi. Dalam bahasa jepang tuh Gambaru yang artinya bertahan sampai titik darah penghabisan.

9.	Apakah dari pentas Reog Ponorogo ini masih ada/masih menggunakan ritual disetiap pentasnya? Jawaban: Masih, tapi hanya dadak meraknya saja yang lainnya tidak.

Lampiran 22. Transkip Wawancara Kunci 2

Transkip Wawancara

Informan Kunci

Nama	:	Dedi
Usia	:	37 Tahun
Status	:	Sejarahwan
Waktu	:	27 April 2019
Tempat	:	Desa Kertosari, Kecamatan Balong

No.	**Pertanyaan/Jawaban**
1.	Bagaimana latar belakang sejarah Jathilan? Jawaban: Awalnya jathilan sendiri pada zaman kerajaan kediri, jathilan adalah seorang prajurit berkuda laki-laki tampan yang fisiknya menyerupai perempuan. Pada masa itu Raja Kelono Sewandono niat ingin melamar putri kediri yakni Dewi Ragil, namun ditengah perjalanan ia dicegat oleh Raja Singabarong. Raja Kelono tidak mau menyerah ia pun bebertarung dengan Singa Barong bersama pasukannya yakni dikawal oleh Warok dan Bujang Ganong seluruh tariannya merupakan tarian perang antara kerajaan Kediri dan Ponorogo dan akhirnya Raja Kelono menang dan bisa mengalahkan Singa Barong namun Dewi Ragil tidak gampang untuk menerima lamarannya, ia meminta untuk dibuatkan kesenian yang berkaitan dengan kejadian yang telah ia alami dengan Singo Barong, yakni dadak merak hewan berkepala dua yang mempunyai arti yaitu kepala macan dan merak.
2.	Sejak kapan Anda mulai melakoni kesenian ini? Jawaban: Saya mulai melakoni Reog itu sejak kecil mbak, karena orang tua

	saya kan juga pemain lakon Reog. Ya sekitar tahun 1994an lah saya benar-benar melakoni Reog.
3.	Apakah masih ada saat ini penari laki-laki pada Jathilan? Jawaban: Sebenarnya masih cuma untuk keperluan festival aja, atau permintaan lomba dimana gitu. Cuma paling ada laki-laki itu buat kebutuhan karya tari ya seperti rekontruksilah, contohnya untuk lomba saja tidak untuk dipentaskan, hanya untuk konsep karrya tari saja.
4.	Bagaimana Jathilan bisa mengalami perubahan? Jawaban: Pada tahun 1978 dinas pendidikan dan kebudayaan di Kabupaten Ponorogo mengeluarkan surat perintah pelarangan terhadap penampilan kesenian Reog dengan jathil laki-laki. Jadi pada masa itulah penari jathil berubah dari laki-laki ke perempuan. Kalau mengenai perubahan jathilan yang sekarang ini sudah mengalami penurunan pada jathilan yang disawer bagaimana pak? Jawaban: Kalau mengenai itu kan dari masyarakat sendiri, kalau tidak salah kebiasaan ini dimulai sejak tahun 80an. Cuma tidak terlalu marak yang marak-maraknya itu yakni pada sekitar tahun 90an. Karena pada tahun ini juga musik jathilan telah bergeser ke musik campur sari atau dangdut sehingga masyarakat terpancing untuk melakukan hal sawer menyawer itu. Tapi tidak semuanya sih, biasanya yang seperti itu jathil yang diundang di desa-desa atau model tradisional.

5.	Apa pengaruh dari adanya perubahan pada jathilan? Jawaban: Pertama saya jelaskan dulu ya, bahwa pertunjukan Reog sendiri terbagi menjadi 2 yakni pertunjukan Festival sendiri dan pertunjukan tradisional. Festival sendiri yakni pertunjukan yang ditampilkan di acara-acara resmi tidak sama halnya dengan model pertunjukan tradisional yang keliling kampung sehinggaterjadilah kebiasaan sawer-menyawer dari warga terhadap jathilan, faktornya juga kan mungkin untuk tambahan ekonomi merekaya. Karena bisa saja yang saya dengar dari mereka, mereka bisa dapat Rp.250.000an perhari dari hasil saweran. Jadi bisa dikatakan pengaruh perubahan ini karena dari masyarakatnya sendiri yang terlalu menikmati kesenian dengan menurut mereka adalah seru-seruan menyawer para penari.
6.	Bagaimana pandangan Anda dari pelaku seni yang telah dianggap sebelah mata oleh masyarakat? Jawaban: Itu hal yang sudah menjadi keniscayaan sih, semakin kesini kan konteks kebutuhannya kan adalah hiburan, beda dengan dulu yang menyiapkan harus ada ritual khusus harus ada intens segala macem kan ya sekarang sudah tidak ada. Orang jadi hanya berfikir "yaudah ini kan cuma hiburan" jadi kalau yang saya lihat dari awalnya pemain ditempatkan mereka ditanggap/di job, kalau dahulu kan sudah ada ketentuan untuk profesional menari saja, Cuma sekarang karena sudah maraknya kebiasaan ini jadi sudah wajar arena sudah mengikuti perubahan arus globalisasi.
7.	Bagaimana peran pelaku seni agar jathilan sendiri tidak kehilangan makna atau dianggap remeh oleh masyarakat? Jawaban: Jadi sebenarnya awal terjadinya jathilan dianggap remeh oleh

	masyarakat kan dilihat dari pakaian pelaku seni ini. Mungkin jika dari jathilan sendiri tidak kehilangan makna pakaiannya ya harus sesuai dengan ketentuannya. Karena kan yang kita lihat jathilan di model tradisional yang biasa manggung di desa-desa mereka memakai baju yang seperti kebaya jadi agak lebih terbuka atau terlihat bentuk tubuhna sehingga para lelaki terpancing untuk berperilaku menyimpang pada penari jathilan.
8.	Nilai moral apa saja yang terkandung pada kesenian ini? Jawaban: Nilai moralnya kalau kita lihat dari 3 versi yakni dari 1. Bantarangin: seorang raja kediri yang melamar putri ia tak pantang menyerah. 2. Suryoalam: sindiran dari Ki Ageng kepada Raja kerajaan Majapahit yang tunduk sekali kepada putri permasuri. 3. Ki Agengmirah: sama dengan Bantarangin Cuma kalau tujuannya yakni untuk menyebarkan agama islam ke tanah jawa.
9.	Kenapa kesenian ini masih bertahan, yang kita tahu kini kan sudah mengalami penurunan? Jawaban: Ya kemauan masyarakatnya mbak.

Lampiran 23. Transkip Wawancara Kunci 3

Transkip Wawancara

Informan Kunci

Nama	:	Blenggoh
Usia	:	52 Tahun
Status	:	Sejarahwan
Waktu	:	28 April 2019
Tempat	:	Desa Kertosari, Kecamatan Balong

No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	Bagaimana latar belakang sejarah Jathilan? Jawaban: Ya jadi dahulu itu jathilan pelaku seninya itu adalah laki-laki. Saya ceritakan dari sejarah mulut ke mulur ya bahwa dahulu dipercaya jathilan adalah kesenian yang menceritakan kisah perjuangan Raden Patah dibantu Sunan Kalijaga dalam melawan penjajahan jaman belanda dulu. Sebagaimana yang kita tahu, Sunan Kalijaga adalah sosok yang acap menggunakan budaya, tradisi dan kesenian sebagai sarana pendekatan kepada rakyat, maka cerita perjuangan dari Raden Patah itu digambarkan kedalam bentuk seni tari jathilan.
2.	Sejak kapan Anda melakoni kesenian ini? Jawaban: Dari saya kecil sih saya sudah bergabung dari paguyuban ke paguyuban lain. Kalo detail tahunnya ya saya tidak ingat ya, kurang lebih tahun 1970an

3.	Bagaimana jathilan bisa mengalami perubahan? Jawaban: Ya dari dahulu saja awalnya kan jathilan laki-laki lalu sekitar tahun 1980-an diubah menjadi wanita. Perubahan ini terjadi karena permintaan dari masyarakat yang lebih menikmati bahwa jathilan pelakunya adalah wanita. Maka sampai sekarang sudah berubah menjadi wanita.
4.	Apakah masih ada saat ini pelaku seni penari laki-laki pada jathilan? Jawaban: Di sanggar saya sih sudah tidak ada yaa, sudah perempuan semua.
5.	Apa pengaruh dari adanya perubahan pada jathilan? Jawaban: Pengaruhnya ya dari masyarakatnya juga yang awalnya kan minta jathilan dari laki-laki ke perempuan. Kemudian juga dari pandangan masyarakat yang mana ada yang memandang baik atau buruk si para pelaku jathilan ini sehingga minat generasi muda untuk menjadi pelaku seni jathilan terhalang restu orang tua karena orang tuanya telah dipengaruhi omongan yang tidak-tidak dari masyarakt yang memandang sebelah mata. Kalau mengenai bisa terjadi perubahan tentang sawer menyawer itu bagaimana? Oh ya kalau itu juga dari masyarakat yang awal terjadinya ya, kitapun sebagai pelaku tak bisa mengalangi kebiasaan masyarakat yang melakukan sawer menyawer selagi memang masih aman ya tidak ada tindakan yang gimana-gimana

6.	Bagaimana pandangan Anda dari pelaku seni yang telah dianggap sebelah mata oleh masyarakat? Jawaban: Ya kalau saya sih kurang setuju ya, mereka yang memandang sebelah mata itu tidak melihat juga bagaimana yang sebenarnya terjadi di lapangan. Kadang orang juga memandang dari luarnya saja atau sisi negatifnya.
7.	Bagaimana peran pelaku seni agar jathilan sendiri tidak kehilangan makna atau dianggap remeh oleh masyarakat? Jawaban: Ya dari kitanya buktikan kepada masyarakat yang sudah menganggap sebelah mata, dengan cara melestarikan kesenian ini dengan menghormati kesenian ini bukan malah merusaknya. Selain itu juga kita sebagai pelaku seni juga tetap berfikir positif bagaimanpun komentar masyarakat yang jelek-jelek kita telan sendiri saja jadikan masukan saja bahwa kita harus memperbaiki.
8.	Nilai moral apa saja yang terkandung pada kesenian ini? Jawaban: Nilai moralnya ya hanya sebagai hiburan saja.
9.	Apakah dari pentas Reog Ponorogo ini masih ada/masih menggunakan ritual disetiap pentasnya? Jawaban: Masih, lebih ke dadak meraknya saja ya. Kalau yang lainnya ya enggak. Jadi yang pelaku seni yang mengangkat dadak merak kita masukin arwah gitu biar kuat mengangkat dadak meraknya, karena kan pake gigi buat ngangkatnya. Nah untuk ritualnya biasanyaa menggunakan apa? Ya dikasih sesajen seperti ayam matang seperti lauk aja dan kopi hitam.

Lampiran 24. Transkip Wawancara

Kunci 4

Transkip Wawancara

Informan Kunci

Nama :	Agus Subekti
Usia :	43 Tahun
Status :	Sejarahwan
Waktu :	28 April 2019
Tempat :	Kawulo Bantarangin, Sumoroto

No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	Pada tahun berapa sanggar ini di dirikan? Jawaban: Sanggar ini berdiri pada tahun 1978, tapi baru diresmikan oleh pemerintah itu tahun 2006
2.	Apa saja visi-misi dari Sanggar Singo Gladak ini? Jawaban: Visi misinya ya hanya ingin melestarikan budaya kesenian Reog Ponorogo. Visi : Sebagai wadah pemersatu dan penyalur bakat kesenian dan berwawasan keilmuan serta mencintai lingkungan agar mempersiapkan insan pemuda yang kreatif, mandiri, aspiratif, berkualitas, dan berdedikasi tinggi, serta berguna bagi masyarakat, Bangsa dan Negara. Misi : Mengadakan pelatihan seni musik, tari sesuai peran yang akan didapatkan.

	Mengembangkan jiwa-jiwa seni. Melahirkan karya-karya seni inovatif. Menyalurkan bakat dan kreatifitas. Memperkuat Solidaritas antar Sanggar dan Paguyuban. Menerapkan pribadi disiplin.
3.	Apa tujuan berdirinya sanggar ini? Jawaban: Ya tujuannya untuk mngumpulkan para pecinta kesenian ini, dari mana kemana untuk bergabung melestarikan kebudayaan Reog Ponorogo. Selain itu juga meningkatkan minat masyarakat untuk melestarikan kesenian ini.
4.	Siapa pendiri pertama Sanggar Singo Gladak ini? Jawaban: Alm. Herman Kusni dan Bapak Suyatno.
5.	Sudah berapa lama Anda menjabat sebagai kepala pengelola Sanggar? Jawaban: Saya menjabat dari tahun 2004 sampai dengan sekarang. Ya kurang lebih 14 tahunanlah ya.
6.	Saat bergabung dengan kepengurusan, apakah ada paksaan dari pihak luar atau dari keinginan sendiri? Jawaban: Oh ya tidak, kan saat pemilihan kita mengadakan musyawarah. Siapa yang bersedia untuk menjadi kepala pengurus, kan jadi pengurus saya juga ga sembarangan juga memilihnya. Kita sebagai ketua harus terima resiko nombok uang jika ada pengeluaran apa gitu.

7.	Bagaimana cara pemilihan pengurus? Jawaban: Dengan musyawarah bersama.
8.	Bagaimana fasilitas yang diberikan pada Sanggar? Jawaban: Fasilitas yang gimana-gimana sih gak ada ya mbak, kita Cuma menyediakan tempat untuk latihannya.
9.	Sudah berapa banyak anggota yang bergabung pada sanggar? Jawaban: banyak ya mbak, kalo berapa banyaknya saya tidak terlalu memperhatikan karena kan disini ya gabung aja ga terlalu resmi. Jadi ya naik turun, tidak menentu anggotanya setiap tahunnya. Kira-kira sih ya 40 orang ada.
10.	Apakah ada bantuan atau peran pemerintah setempat dalam kegiatan yang ada pada Sanggar? Jawaban: Tidak ada mbak kita pakai uang pribadi atau kas dari sanggar.
11.	Bagaimana pemasaran sanggar untuk memperkenalkan kesenian ini? Jawaban: Kalau saya sih memasarkannya lewat mulut ke mulut saja mbak, door to door biar lestari share juga di facebook dan youtube. Apalagi di lingkungan pekerjaan saya kan disini mana ada dukungan pemerintah jadi ya saya sebagai polisi yang juga penggemar kesenian Reog profesi saya ini saya manfaatkan untuk kenalan dengan orang lain untuk mengenalkan sanggar saya ke dinas kebudayaan atau orang lainnya.

12.	Apa syarat sebagai pelaku seni jathilan? Jawaban: Tidak ada syara tertentu ya, ya kalau bisa menari dan ada keinginan untuk melestarikan budaya kesenian ini ya ayo gabung bersama kita melestarikan budaya kesenian Reog.
13.	Bagaimana cara mensosialisasi masyarakat untuk bergabung dalam melestarikan kesenian ini di sanggar? Jawaban: Kalau saya sih ya diajak aja siapa yang mau ikut gabung ya mnggo, kita melestarikan bareng-bareng.
14.	Apa yang Anda harapkan untuk melestarikan jathilan kedepan? Jawaban: Ya harapan saya sih semoga generasi muda jaman sekarang menghargai budaya kesenian asli kita. Dan minat generasi muda untuk melestarikan budaya kesenian Reog Ponorogo khususnya jathilan semoga semakin banyak dan memiliki periaku yang baik.
15.	Bagaimana cara Anda untuk melestarikan kesenian jathilan? Jawaban: Yang pertama kita tidak boleh merubah apa yang sudah menjadi ketentuan dari kesenian Reog, kedua jangan terbawa arus globalisasi yang merubah kebiasaan kesenian ini, ketiga menghormati kesenian ini.
16.	Bagaimana Anda melihat perkembangan jathilan di masa sekarang/Era modernisasi? Jawaban: Perkembangannya ya yang saya lihat untuk sekarang ini di sanggar saya terus meningkat ya peminat yang bergabung, gatau

	nanti tahun berikutnya. Kadang di setiap tahunnya ga nentu gitu loh mbak naik turun. Apalagi adanya pandangan masyarakat yang menilai jathilan sebelah mata jadinya perkembangan jathilan meningkatnya tidak terlalu banyak. Kalau dari yang kita lihat di era modernisasi ini kan saya melihat di Desa Bajang ini jathilan mengalami perubahan pak, seperti di sawer dan pakaiannya juga berbeda itu bagaimana pak? Jawaban: oh ya kalau itu kan namanya juga perkembangan pengaruh dari arus modernisasi ya jadinya gampang terpengaruh oleh perubahan jaman. Tapi menurut saya perubahan ini justru dari masyarakat asli Ponorogo sendiri yang menciptakan perubahan itu, dari sawer menyawer itu kan memang kemauan dari masyarakatnya kalau dari kita mah tidak ada minta-minta seperti itu.
17.	Apakah masih ada ritual dalam berkesenian ini? Jawaban: Kalau di sanggar kita tidak ada ya, kitakan memang ada atihan mental fisik untuk mengangkat dadak meraknya itu atau yang disebut barongan.
18.	Manfaat apa saja yang di dapatkan dengan berkesenian ini? Jawaban: Manfaatnya ya kita banyak pengalaman dalam berkesenian, menambah tali pertemanan juga bisa mengenal banyak orang, dan bangga bisa mengenalkan kesenian ini ke luar negeri.
19.	Atas keinginan atau perintah siapa Anda ingin berkesenian jathilan? Jawaban: Tidak ada paksaaan dari siapa-siapa ya saya sendiri karena dari kecil juga saya kan sudah berkesenian ini.

20.	Bagaimana perkembangan jathian disetiap tahunnya? Jawabannya: Perkembangannya kalau jathilan sendiri sih naik turun mbak, gak terus-terusan meningkat atau menurun seperti yang saya jelaskan tadi.
21.	Properti apa yang digunakan peaku seni jathilan di pentasnya? Jawaban: Kuda, sempyok, sampur, sabuk, jarik, udeng, kebaya dan stagen.
22.	Alat apa saja yang digunakan untuk mengiringi kesenian jathilan? Jawaban: Gendang, Gong, Kenong, Ankung, dan Srompet.

Lampiran 25. Surat Izin Penelitian

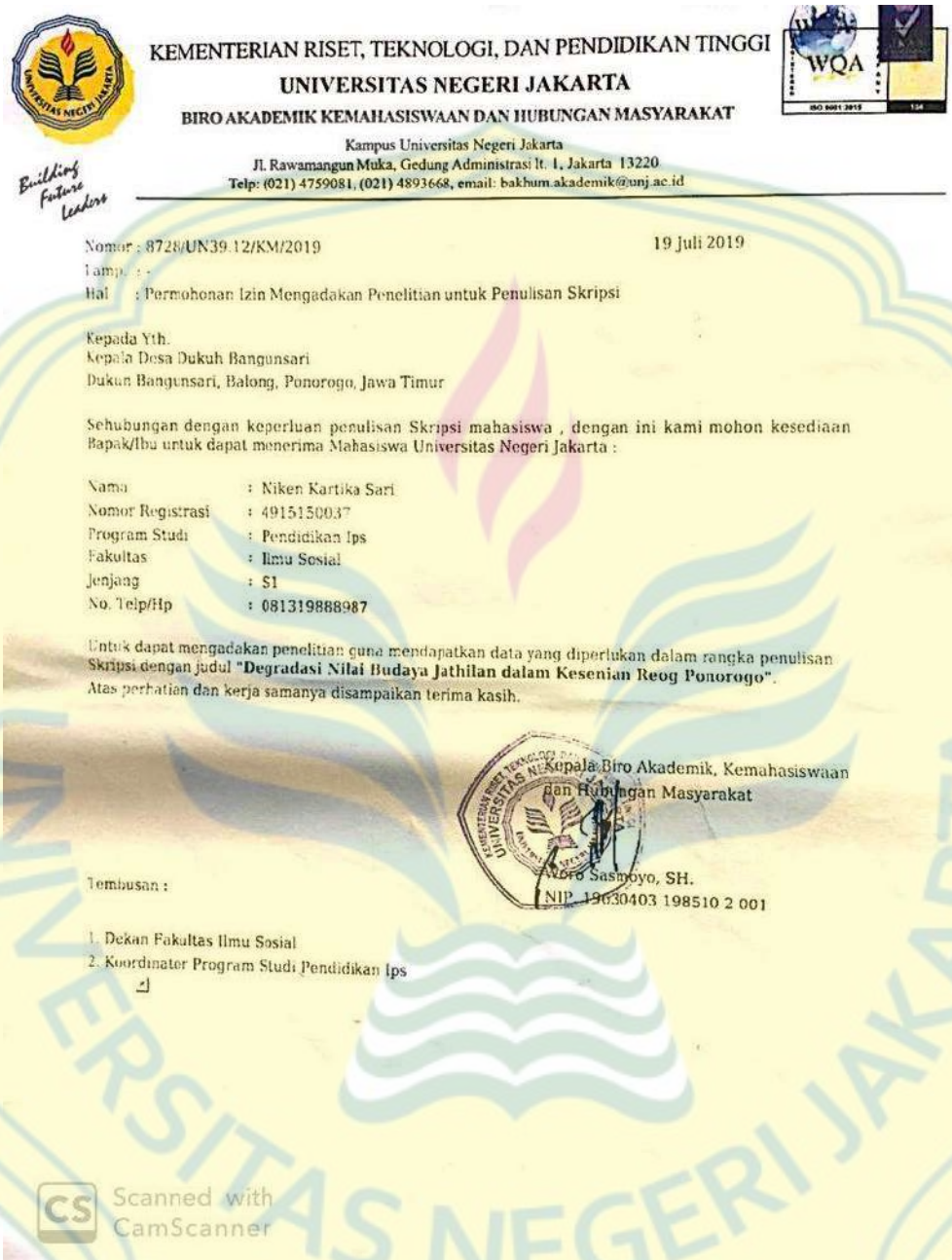

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
BIRO AKADEMIK KEMAHASISWAAN DAN HUBUNGAN MASYARAKAT
Kampus Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Gedung Administrasi lt. 1, Jakarta 13220
Telp: (021) 4759081, (021) 4893668, email: bakhum.akademik@unj.ac.id

Building Future Leaders

Nomor : 8728/UN39.12/KM/2019 — 19 Juli 2019
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian untuk Penulisan Skripsi

Kepada Yth.
Kepala Desa Dukuh Bangunsari
Dukuh Bangunsari, Balong, Ponorogo, Jawa Timur

Sehubungan dengan keperluan penulisan Skripsi mahasiswa , dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama	: Niken Kartika Sari
Nomor Registrasi	: 4915150037
Program Studi	: Pendidikan Ips
Fakultas	: Ilmu Sosial
Jenjang	: S1
No. Telp/Hp	: 081319888987

Untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **"Degradasi Nilai Budaya Jathilan dalam Kesenian Reog Ponorogo"**.
Atas perhatian dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan dan Hubungan Masyarakat

Widro Sasmoyo, SH.
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Koordinator Program Studi Pendidikan Ips

Scanned with CamScanner

Lampiran 26. Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi penelitian

Gambar 1, 2, dan 3 proses wawancara dengan informan kunci

Wawancara dengan kepala Sanggar Singo Gladak

Wawancara dengan informan inti, ibu Marmi masyarakat Desa Bajang

Foto dokumentasi pelaku seni Jathilan yang telah mengalami perubahan